

## BAB I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2012, pemerintah Indonesia telah merancang program wajib belajar 12 tahun bagi penduduknya. Menurut Wardani & Harsasto (2015) melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.80 Tahun 2013, program wajib belajar 12 tahun atau sering disebut dengan Pendidikan Menengah Universal (PMU) adalah kelanjutan dari program wajib belajar 9 tahun yang telah diterapkan sebelumnya. Namun program yang telah dirancang tersebut belum mencapai target sebagaimana mestinya. Hal itu dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang digunakan dalam melihat akses pendidikan khususnya pada penduduk usia sekolah. Data yang peneliti peroleh dari (Badan Pusat Statistik, 2021) menunjukkan bahwa seiring dengan bertambah tinggi jenjang pendidikan, maka semakin rendah pula tingkat APS. Pada tahun 2021, APS tingkat SMA sebesar 73,09%. Artinya, hanya 73,09% dari penduduk usia 16-18 tahun yang masih mengeyam pendidikan hingga tingkat SMA. Angka tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan APS tingkat SMP sebesar 95,99%, dan APS tingkat SD sebesar 99,19%.

Menurut Sujana (2019) pendidikan harus terus berproses secara berkelanjutan dan tak henti (*never ending proces*), sehingga kualitas yang dihasilkan dapat berkesinambungan, untuk mewujudkan manusia masa depan, dan berdasar pada nilai-nilai budaya bangsa serta pancasila. Setelah proses pendidikan formal selama 12 tahun, Huda & Mulyana (2018) banyak siswa SMA yang mulai mempertimbangkan untuk melamar pekerjaan, namun banyak juga yang memilih meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Akan tetapi angka APS jenjang Perguruan Tinggi lebih kecil jika dibandingkan dengan APS jenjang SMA. Tahun 2021, angka APS Perguruan Tinggi sebesar 26,01%. Maka dari itu, tak jarang mahasiswa dianggap sebagai orang-orang yang beruntung karena masih dapat menikmati bangku pendidikan formal. Namun dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, APS jenjang Perguruan Tinggi terus mengalami kenaikan.

Definisi sederhana mahasiswa ditulis oleh Huda & Mulyana (2018) bahwa peserta didik yang telah terdaftar di Perguruan Tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Menurut Cahyono (2019) mahasiswa memiliki empat peran penting sebagai harapan masyarakat, yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*), kontrol sosial (*social control*), generasi penerus yang tangguh (*iron stock*), dan suri teladan (*moral force*). Selain empat peran tersebut, mahasiswa juga berperan untuk mengembangkan keilmuannya sebagaimana tercantum dalam

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 12, Pasal 13 Ayat 2. Kardinah & Gamayanti (2012) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di jenjang sekolah dan Perguruan Tinggi merupakan kegiatan yang paling fundamental. Hal ini dapat diartikan bahwa penilaian keberhasilan tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Selama pembelajaran di bangku Perguruan Tinggi, Gie (dalam Fauziah, 2015) tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar dan melakukan aktifitas belajar dengan santai. Selain itu, banyak juga mahasiswa yang terlambat dalam menghadiri perkuliahan, mempersiapkan ujian dalam waktu semalam, dan lebih mementingkan kegiatan lain diluar tugas akademik sehingga berdampak terhadap tugas-tugas perkuliahan. Berbagai permasalahan tersebut peneliti temukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal itu terlihat dari banyaknya rekan peneliti yang menunda untuk menyelesaikan tugas dan sibuk dengan kegiatan non akademik sehingga menyebabkan tertundanya berbagai tugas akademik yang dimiliki. Penelitian Yasmin (2021) terhadap 150 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung mendapatkan data bahwa sebanyak 59% responden memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi, dan 41% lainnya memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah.

Menurut Ferrari (dalam Fauziah, 2015) prokrastinasi akademik memiliki empat karakteristik, yaitu menunda untuk mulai menyelesaikan tugas, tidak sesuai ekspektasi dan realita dalam rencana untuk mulai menyelesaikan tugas, menggunakan waktu untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan tugas, dan mendahulukan kegiatan lain yang tidak dibutuhkan sehingga menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Hasil penelitian dengan metode studi pustaka yang dilakukan oleh Moonaghi & Beydokhti (2017) karakteristik prokrastinasi akademik antara lain : keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dalam waktu singkat, mudah teralihkan dengan aktivitas lain, memilih untuk berkumpul bersama teman atau keluarga, kemampuan dalam mengelola waktu, kurang dorongan untuk mulai menyelesaikan tugas, dan kemalasan.

Solomon & Rothblum (1984) berpendapat bahwa prokrastinasi merupakan tindakan yang tidak diperlukan, karena dapat membuat seseorang yang melakukannya akan mengalami ketidaknyamanan. Selain mengakibatkan ketidaknyamanan bagi orang yang melakukannya (prokrastinator), hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto & Pratitis (2020)

menyebutkan dampak yang ditimbulkan karena melakukan prokrastinasi akademik, antara lain : dampak negatif pada ranah kognitif, afektif, perilaku, akademik, fisik, moral, dan interpersonal. Namun hanya 1 orang dari subjek penelitian tersebut yang merasakan dampak positif dari prokrastinasi akademik, yaitu dirinya merasa lebih tenang untuk sementara dan merasa lebih tertantang.

Jumlah mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh He (2017) di Universitas Bristol menemukan bahwa sebanyak 86% mahasiswa mengaku bahwa dirinya adalah prokrastinator. Krisnadi & Susilawati (2019) berpendapat bahwa 7 dari 10 mahasiswa Psikologi di Universitas Udayana cenderung melakukan penundaan mengerjakan tugas akademik yang diberikan oleh dosen.

Banyak penelitian yang berusaha untuk mencari tahu faktor penyebab prokrastinasi akademik, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sayekti & Sawitri (2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik. Hasil yang sama terdapat pada penelitian Pradinata & Susilo (2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat berkontribusi menurunkan tingkat prokrastinasi akademik. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Dewi (2021) terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan parsial terhadap prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima, maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

Fauziah (2015) pernah melakukan penelitian di tempat yang sama dengan Dewi (2021). Hasilnya, faktor eksternal (lingkungan) sangat berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Sehingga dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu variabel penting dalam mengendalikan prokrastinasi akademik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Suhadianto & Pratitis (2020) yang menemukan bahwa teman merupakan faktor eksternal paling kuat yang menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi akademik.

Asumsi adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dilatarbelakangi oleh fase perkembangan yang dihadapinya saat ini Menurut Fauziah (2015) usia mahasiswa S-1 telah masuk pada fase dewasa awal. Santrock (2011) berpendapat bahwa fase dewasa awal adalah masa transisi dari sekolah menengah ke Perguruan Tinggi. Pada fase ini, mahasiswa merasa lebih dewasa, karena memiliki banyak pilihan untuk mengambil mata kuliah yang akan dipelajarinya dan

mempunyai lebih banyak waktu untuk bergaul dengan teman-temannya. Lebih lanjut lagi, masa dewasa dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk menjalin persahabatan baru ketika memasuki lingkungan kerja atau tempat tinggal mereka. Selain itu, menurut Mubasyir (2016) bantuan dari orang lain juga dibutuhkan mahasiswa ketika dirinya menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan tugas akademik.

Definisi dukungan sosial teman sebaya menurut Mead et al., (2003) adalah sebuah sistem yang didalamnya terdapat pemberian dan penerimaan bantuan berdasarkan prinsip-prinsip utama : menghargai, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama tentang definisi kebermanfaatan. House (dalam Cooke et al., 1985) membagi dukungan sosial menjadi empat macam, yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan informasi (*informational support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dan dukungan penghargaan (*appraisal support*).

Berangkat dari data dan asumsi teoritis tersebut, peneliti melakukan analisis lebih jauh terkait masalah prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan melakukan observasi, survei, dan wawancara kepada 52 orang mahasiswa dan mahasiswi aktif Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018-2021 pada tanggal 24 Oktober 2021. Hasilnya, sebanyak 96,2% atau 50 orang responden pernah melakukan prokrastinasi akademik dengan tingkat intensitas yang beragam. Sebanyak 60% responden sering melakukan prokrastinasi akademik, 24% responden jarang melakukan prokrastinasi akademik, 16% responden sangat sering melakukan prokrastinasi akademik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 19 orang responden untuk mengetahui lebih dalam mengenai bentuk prokrastinasi akademik yang mereka lakukan. Hasil yang penulis dapatkan dari wawancara tersebut, yaitu sebanyak 84% responden pernah menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan tugas. Ketika 84% responden tersebut ditanya lebih lanjut terkait intensitas perilaku yang mereka lakukan tadi, sebanyak 56,25% menjawab sangat sering, 25% menjawab sering, 6,25% menjawab kadang-kadang, dan 12,5% menjawab pernah.

Adapun bentuk prokrastinasi akademik lainnya yang dilakukan oleh 19 responden tersebut antara lain : menunda untuk mulai menyelesaikan tugas, tidak sesuai antara ekspektasi dan realita dalam rencana untuk mulai menyelesaikan tugas, dan mendahulukan

kegiatan lain yang tidak dibutuhkan sehingga menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Sebanyak 79% responden pernah menunda untuk mulai menyelesaikan tugas dan tidak sesuai antara ekspektasi dan realita dalam rencana untuk mulai menyelesaikan tugas. Lalu sebanyak 53% responden pernah mendahulukan kegiatan lain yang tidak dibutuhkan sehingga menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas.

Sebanyak 98,1% responden pernah mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya dengan bentuk yang bermacam-macam. Peneliti mengelompokkan jawaban responden mengenai bentuk dukungan sosial dan hasil observasi peneliti di lingkungan Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung kedalam empat bentuk dukungan sosial, sesuai dengan teori bentuk dukungan sosial House (dalam Cooke et al., 1985). Bentuk dukungan emosional berupa kepedulian sesama teman ketika membutuhkan kehadirannya dan diberikan ucapan semangat, sehingga responden merasakan semangat terutama ketika akan menyelesaikan tugas. Lalu bentuk dukungan informasi terlihat dari banyaknya kumpulan mahasiswa diluar jam perkuliahan dan waktu mendekati ujian untuk saling bertukar informasi. Selain itu, sebagian mahasiswa juga mendapatkan pemberian hadiah atau makanan dari mahasiswa lainnya sebagai bentuk dukungan instrumental. Adapun bentuk dukungan penghargaan berupa saran dan evaluasi dari teman ketika akan melakukan sesuatu atau sedang berdiskusi, sehingga dirinya akan lebih percaya diri.

Untuk melawan perilaku prokrastinasi akademik, Burka & Yuen (2008) menyarankan agar mahasiswa membangun relasi sosial, terutama ketika masuk ke jenjang Perguruan Tinggi. Membangun relasi sosial pertemanan dari berbagai latar belakang dapat membuat mahasiswa tersebut merasa lebih nyaman dengan lingkungan barunya. Selain itu, memanfaatkan relasi sosial juga berkaitan dengan kesuksesan pembelajaran di Perguruan Tinggi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ferrari (1998) bahwa buruknya hubungan sosial dengan teman sebaya sesama jenis dapat menyebabkan prokrastinasi akademik.

Namun dari hasil penelitian terdahulu, dukungan sosial teman sebaya saja tidak cukup untuk menurunkan prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Pradinata & Susilo (2016) mengungkap kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik. Hasilnya, dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 8,41%. Sedangkan penelitian Sayekti & Sawitri (2018) menunjukkan hasil yang lebih tinggi, yaitu sebesar 10%. Hasil penelitian terbaru, yaitu dari Dewi (2021) bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh 28,7% terhadap prokrastinasi akademik.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan variabel lainnya untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa 55,7% responden melakukan prokrastinasi akademik karena malas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suhadianto & Pratitis (2020), malas menjadi faktor penyebab prokrastinasi akademik mahasiswa yang cukup besar, yaitu sebesar 80%. Dalam penelitian Fauziah (2015) mengungkapkan bahwa malas menjadi salah satu faktor internal seseorang melakukan prokrastinasi akademik. Rasa malas tersebut timbul akibat kurangnya motivasi dalam diri, sehingga sulit untuk memulai menyelesaikan tugas.

Zimmerman & Schunk (2014) mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang membuat diri seseorang agar terus maju, bekerja, dan menuntaskan tugas. Siswa yang termotivasi menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan, bekerja dengan rajin, merasa percaya diri, mengerjakan tugas, dan menunjukkan kinerja yang baik. Winkel (dalam Kardinah & Gamayanti, 2012) menyebutkan bahwa motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi tercapainya suatu tujuan. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tinglah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Burnam et al., (2014) menghasilkan temuan bahwa motivasi dapat menurunkan tingkat prokrastinasi akademik. Menurut Cavusoglu & Karatas (2017) motivasi menjadi salah satu variabel yang memiliki korelasi negatif dengan prokrastinasi akademik.

Menurut Khoiruddin (2018) aktivitas belajar tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak memiliki motivasi belajar. Hal yang sama diungkapkan oleh Solihah et al., (2011) bahwa motivasi dapat menghasilkan aktivitas akademik yang berguna, bernilai, dan bermanfaat bagi yang lainnya. Pentingnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran juga diungkapkan oleh Zimmerman & Schunk et al., (2014). Siswa yang termotivasi menunjukkan minat dalam kegiatan, bekerja dengan rajin, merasa percaya diri, bertahan dalam tugas, dan berkinerja baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh He (2017) menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa jenjang S-1 melakukan prokrastinasi akademik karena kurangnya motivasi dalam diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmah et al., (2015) menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat memoderasi hubungannya dengan prokrastinasi akademik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan 44% prokrastinasi akademik dibentuk oleh motivasi belajar dan

kecerdasan adversitas. Hasil penelitian Chang (2014) juga menunjukkan bahwa motivasi dapat menjadi mediasi pada perfeksionisme, kecemasan, dan prokrastinasi akademik mahasiswa. Dengan kata lain, dukungan sosial dan motivasi belajar dapat sama-sama berkontribusi terhadap penurunan prokrastinasi akademik.

Secara umum, motivasi memiliki hubungan dengan dukungan sosial. DeFreese & Smith (2012) menyebut bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan motivasi mahasiswa. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula motivasinya. Menurut Tezci et al., (2015) unsur-unsur dukungan sosial seperti keluarga, teman, dan orang spesial dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian Puteri & Dewi (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kontrol diri berkontribusi sebesar 25,5% terhadap peningkatan motivasi belajar. Dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar secara bersama memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya. Hasil penelitian Rehman et al., (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan motivasi belajar dapat menjadi moderator pada hubungan burnout terhadap psychological well-being. Selain itu, penelitian Galugu (2019) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dapat menjadi moderasi pada hubungan antara dukungan sosial dan keterlibatan siswa di sekolah.

Peneliti menduga kurangnya motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung memperkuat tingkat prokrastinasi akademik saat ini. Sehingga dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi untuk memperkuat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini dilandaskan bahwa motivasi dapat menjadi faktor ketertarikan dan penggerak seseorang terhadap sesuatu.

Penelitian yang menggabungkan antara dukungan sosial, motivasi belajar, dan prokrastinasi akademik pernah dilakukan oleh Harmalis et al., (2021). Penelitian tersebut meneliti variabel hubungan antara motivasi intrinsik, dukungan sosial, dan prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Kerinci. Hasilnya, dukungan sosial dan motivasi intrinsik memiliki kontribusi negatif sebesar 68,2% terhadap prokrastinasi akademik. Adapun perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu peneliti lebih spesifik pada dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar secara umum baik intrinsik ataupun ekstrinsik. Selain itu, peneliti juga berfokus terhadap pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik. Sedangkan motivasi belajar dijadikan sebagai variabel

moderator untuk melihat apakah motivasi belajar dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel tersebut.

Berangkat dari pemaparan fenomena dan asumsi penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai “Prokrastinasi Akademik Ditinjau Berdasarkan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Moderator pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.”

### **Rumusan Masalah**

Apakah motivasi belajar dapat berperan sebagai variabel moderator pada prokrastinasi akademik yang ditinjau berdasarkan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah motivasi belajar dapat berperan sebagai variabel moderator pada prokrastinasi akademik yang ditinjau berdasarkan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### **Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan di bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan, khususnya terkait dengan akademik mahasiswa dan interaksinya dengan teman sebaya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat membantu civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mahasiswa dalam menangani dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.
- b) Diharapkan juga dapat memberikan pengetahuan terkait dampak lingkungan sekitar, khususnya dukungan sosial teman sebaya terhadap akademik mahasiswa.



- c) Menjadi pertimbangan dan acuan peneliti lain yang tertarik meneliti perilaku dukungan sosial teman sebaya, motivasi belajar, maupun prokrastinasi akademik di lingkungan akademisi.

